

## REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM AFTERSUN

**Lailatul Dwi Nur Apriliana**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[lailatul.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:lailatul.19003@mhs.unesa.ac.id)

**Danang Tandyonomanu**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[danangtandyonomanu@unesa.ac.id](mailto:danangtandyonomanu@unesa.ac.id)

### Abstrak

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Representasi adalah sebuah penggunaan tanda yang ditampilkan melalui audio-visual ataupun yang lainnya untuk menggambarkan sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera manusia. Representasi dari film adalah sebuah proses memberikan makna dari simbol ataupun tanda yang ada di dalamnya agar dapat memahami lebih dalam lagi pesan yang ingin disampaikan di dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk fokus membahas tentang representasi depresi yang ada dalam film Aftersun karena depresi masih menjadi topik tabu untuk dibahas walaupun depresi menjadi kontributor utama penyakit global secara keseluruhan terutama saat pandemic Covid-19 dan mengalahkan penyakit kanker untuk pertama kalinya. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis dan membagi analisis ke dalam trikotomi Peirce. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang ada di film Aftersun di mana ada unsur-unsur yang berkaitan dengan representasi depresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film Aftersun menggambarkan depresi dengan menampilkan kerentanan Calum sebagai seorang laki-laki dan juga seorang ayah yang mematahkan stigma maskulinitas penderita depresi pada laki-laki.

**Kata kunci :** representasi, depresi, semiotika, analisis semiotika Charles Sanders Peirce, film

### Abstract

*Film is a mass communication medium that describes the social reality that occurs in society. Representation is the use of signs displayed through audio-visual or other means to describe something that can be accepted by the five human senses. Representation of film is a process of giving meaning to the symbols or signs in it in order to understand more deeply the message to be conveyed in the film. This research aims to focus on discussing the representation of depression in the film Aftersun because depression is still a taboo topic to discuss even though depression is a major contributor to the overall global disease, especially during the Covid-19 pandemic and beat cancer for the first time. This research takes a descriptive qualitative approach by using Charles Sanders Peirce's semiotic theory as an analytical knife and dividing the analysis into Peirce's trichotomy. The data used in this research are scenes from the film Aftersun where there are elements related to the representation of depression. The results of this study show that the film Aftersun depicts depression by showing Calum's vulnerability as a man and also as a father who breaks the stigma of masculinity of depressed men.*

**Keywords:** representation, depression, semiotics, Charles Sanders Peirce semiotic analysis, film

## PENDAHULUAN

Film menjadi bagian dari media komunikasi massa yang paling mendapatkan perhatian dari masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan media lainnya dengan menghadirkan berbagai cerita yang menarik. Film menciptakan sebuah komunikasi melalui cerita dan realitas yang dikemas sedemikian rupa sehingga jika sebuah film dikemas dengan apik dan cerita yang menarik maka penonton tidak akan bosan untuk melihatnya.

Selain itu daya tarik film sebagai media komunikasi massa adalah dengan menghadirkan realitas melalui sebuah cerita *audio-visual* yang dikemas secara menarik. Film juga turut menghadirkan berbagai pesan dan informasi secara tersirat melalui tanda atau simbol yang ada di dalam pikiran manusia (Fikri et al., 2022). Untuk memahami sebuah makna dari sebuah tanda ataupun simbol yang ada di dalam film maka perlu dilakukan sebuah analisis semiotika. Dalam penelitian semiotika, representasi menjadi bagian terpenting karena representasi merupakan sebuah proses untuk memberikan makna dari simbol ataupun tanda yang ada di dalamnya.

Representasi depresi pada film *Aftersun* merupakan sebuah upaya untuk memahami realitas depresi yang ada di film *Aftersun* dengan memperhatikan representasi yang digambarkan kemudian memberikan penjelasan terkait hal tersebut bahwa film sebagai media representasi dari realitas mencoba membuat dan membawakan kembali realitas yang tidak terlepas dari berbagai macam isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Salah satunya adalah terkait dengan isu kesehatan mental yaitu depresi yang masih menjadi topik tabu untuk dibahas sehingga menyebabkan kesadaran masyarakat tentang depresi masih rendah salah satunya di Indonesia.

Daya tarik dari *Aftersun* adalah film ini menyuguhkan plot sederhana yang juga sering dialami oleh banyak orang yaitu perjalanan liburan antara ayah dan anak di Turki namun dieksekusi dengan sempurna oleh Charlotte Wells dengan menghadirkan detail yang akan menghancurkan narasi bahagia liburan antara ayah dan anak secara implisit. Film ini tidak hanya sekedar menceritakan hubungan antara ayah dan anak di liburan musim panas tetapi menghadirkan banyak hal seperti kenangan, masa kanak-kanak, menjadi orang tua, trauma dan salah satunya yaitu depresi. Perhatian penonton semakin meningkat setelah Charlotte Wells sang sutradara berbagi cerita dalam sebuah wawancara bahwa film ini terinspirasi dari hubungan Charlotte

Wells dengan sang ayah. Sehingga menjadikan film *Aftersun* bukan hanya sekedar menjadi sebuah film, tetapi *Aftersun* menjadi sebuah karya yang memiliki makna teramat dalam juga *personal* melalui adegan-adegan yang ditampilkan secara tersirat.

Penelitian terdahulu dengan isu yang sama yaitu depresi juga pernah dilakukan oleh Nissa Akfiika Setioningtyas di tahun 2022 dengan judul “Representasi Depresi Dalam Film Berjudul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Meskipun mengangkat isu yang sama yaitu depresi, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai metode penelitian dan film yang digunakan berbeda. Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan yaitu analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus kepada pada penanda dan petanda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang akan berfokus pada *representament*, objek, dan interpretant kemudian film yang digunakan juga berbeda dimana penelitian sebelumnya menggunakan film Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan film yang diproduksi oleh BBC Film dan *British Film Institute* yaitu film *Aftersun*.

Teori-teori yang saling berkaitan pada penelitian ini antara lain yaitu teori depresi. Depresi merupakan gangguan suasana hati dan emosi seseorang yang berkepanjangan juga mempengaruhi seluruh proses mental seseorang baik dari cara berpikir, perasaan, dan berperilaku. Secara umum perasaan yang paling mendominasi adalah perasaan tidak memiliki energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan kehilangan harapan yang positif (Rice PL, 1992). Kemudian, Beck dan Alford (2009) menyebutkan terdapat enam aspek atau gejala depresi, yaitu gejala emosional, kognitif, motivasi, fisik, delusi, dan halusinasi.

Selain teori depresi, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah sebuah konsep dasar tentang sebuah tanda; bukan hanya sebatas bahasa dan komunikasi yang disusun oleh tanda; melainkan dunia itu sendiri, jauh dari pikiran manusia, yang dimana semua tersusun atas sebuah tanda karena jika hal itu tidak terjadi maka manusia tidak bisa memiliki hubungan dengan sebuah realitas (Sobur, 2009:13). Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena gagasan Peirce yang dikenal sebagai *Grand Theory Peirce* yang memiliki sifat menyeluruh dengan mengidentifikasi bagian paling dasar dari sebuah tanda yang mencakup *representament*, objek, dan interpretasi.

- 1) *Representament* (Sign) adalah segala bentuk tanda yang bisa ditangkap oleh panca indera

manusia. Di dalam semiotika Charles Sanders Peirce, ada 3 jenis representament :

- a) *Qualisign* tanda yang dilihat dari sifat tanda itu sendiri. Contoh : warna merah memiliki sifat yang biasanya digunakan untuk menggambarkan cinta, larangan atau bahaya.
  - b) *Sinsign* adalah tanda yang berdasarkan bentuk asli dari kenyataan atau pengalaman. Contoh suara jeritan yang bisa menandakan kebingungan, kesenangan atau kesakitan.
  - c) *Legisign* yaitu tanda yang dikaitkan dengan suatu hal atau peraturan yang sudah berlaku secara umum. Contoh : rambu pada lampu lalu lintas di jalan, warna merah menandakan kendaraan harus berhenti terlebih dahulu kemudian warna kuning kendaraan bersiap-siap dan warna hijau berarti kendaraan boleh jalan.
- 2) Objek adalah sesuatu yang dirujuk dari sebuah tanda yang memiliki konteks sosial. Adapun 3 konsep objek yang sudah dibagi oleh Peirce :
- a) Ikon adalah sebuah tanda yang memiliki bentuk fisik serupa atau kemiripan dengan apa yang direpresentasikan. Tanda ini dibuat serupa dengan menggunakan sebuah persamaan, simulasi, replikasi, atau imitasi dan tanda ini biasanya banyak ditemui dalam bentuk non-verbal. Contoh : tanda yang ada di pintu masuk toilet perempuan dan laki-laki.
  - b) Indeks yaitu sebuah tanda yang disesuaikan dengan makna yang sebenarnya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang ingin direpresentasikan.
  - c) Simbol adalah sebuah tanda yang bersifat umum atau ditentukan melalui kesepakatan sosial bersama (Budiman, 2004: 32). Contohnya: bunga mawar yang menjadi simbol cinta.
- 3) Interpretant adalah hasil pemikiran seseorang terhadap makna tentang objek yang mengacu dari sebuah tanda ataupun simbol. Memberikan kesan, gagasan ataupun pemikiran seseorang terhadap sesuatu secara teoritis. Bagaimana makna muncul dari sebuah tanda juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Adapun 3 konsep interpretant dalam semiotika Charles Sanders Peirce :

- a) *Rheme* adalah makna dari sebuah tanda yang masih bisa untuk dikembangkan atau bisa diinterpretasikan kembali dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Contoh : mata memerah bisa diartikan dengan makna yang berbeda-beda seperti mengantuk, sakit mata, baru bangun tidur atau mungkin iritasi.
- b) *Decisign* terjadi saat sebuah tanda dan makna memiliki hubungan yang benar adanya atau sebuah tanda yang berdasarkan dengan kenyataan. Contohnya : jalan yang berkelok-kelok, kemudian di pasang rambu lalu lintas "jalan berkelok-kelok" untuk memberitahu orang-orang bahwa jalan tersebut berkelok-kelok.
- c) *Argument* adalah saat suatu tanda memiliki makna yang bersifat secara umum dan memberikan alasan terkait suatu hal secara langsung. Contoh : Adanya tanda atau larangan "dilarang merokok" di SPBU menandakan bahwa tempat ini mudah terbakar.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui bagaimana representasi depresi digambarkan melalui film *Aftersun*. Dampak yang akan dihasilkan dari adanya penelitian ini, dilihat dari akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi lanjutan dari kajian-kajian sebelumnya terkait dengan analisis semiotika dalam sebuah film yang merepresentasikan depresi. Sedangkan, jika dilihat dari praktik penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan informasi ataupun referensi kepada masyarakat juga penggiat film terkait dengan depresi yang digambarkan melalui sebuah film.

#### METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam. Penelitian ini akan berfokus pada pesan dan maksud yang ada di balik data yang akan dianalisis yang nanti akan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian deskriptif ini akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji sebuah tanda yang ada di dalam film *Aftersun*. Subjek penelitian ini akan menggunakan film *Aftersun* dan untuk objek penelitian akan mengkaji tanda serta simbol hasil representasi dari film *Aftersun*. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi menganalisis adegan-adegan yang mengandung tanda ataupun simbol depresi. Penelitian ini akan menggunakan semiotika Charles

Sanders Pierce untuk melakukan analisis data. Data yang sudah terkumpul nantinya akan dianalisis menggunakan trikotomi Peirce yakni representamen (qualisign, sinsign dan legsign), objek (ikon, indeks dan simbol) dan interpretant (Rheme, Decisign dan Argument) juga menggunakan analisis *mise-en-scene* agar bisa memahami lebih detail seperti *setting* tempat, *lighting*, properti, dan komposisi. Peneliti nantinya akan menggunakan gejala depresi yang disampaikan oleh Beck sebagai acuan saat menganalisis film Aftersun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Film



Poster Film Aftersun

Aftersun merupakan film bergenre drama di tahun 2022 dengan Charlotte Wells sebagai penulis dan sutradara juga diperankan oleh Paul Mescal, Frankie Corio, dan Celia Rowsonhall. Film ini dirilis secara bertahap dimulai dari Amerika Serikat pada 21 Oktober 2022 oleh A24 dan di Inggris Raya pada 18 November 2022 oleh Mubi. Film yang berdurasi selama 101 menit ini banyak mendapatkan sambutan positif dari para kritikus film dengan memberikan pujian untuk arahan dan skenario Wells dalam debut pertamanya sehingga mengantarkan film Aftersun mendapatkan banyak penghargaan salah satunya masuk ke dalam nominasi untuk aktor terbaik di Academy Awards ke-95 yang lebih dikenal dengan Oscars.

### Sinopsis Film

Film Aftersun ini bercerita tentang Sophie yang berusia 11 tahun bersama ayahnya Calum yang saat itu berusia 30 berlibur di Turki untuk menghabiskan liburan musim panas. Setelah berpisah secara damai dari ibu Sophie, Calum memutuskan pindah ke London dan Sophie tinggal bersama dengan ibunya. Sophie selalu merekam aktivitas liburannya menggunakan kamera *camcorder* yang dibawa oleh ayahnya Calum. Rekaman

tersebut berasal dari kaca mata Sophie yang memperlihatkan sisi Sophie yang dipenuhi dengan rasa penasaran dan sisi innocent karena tidak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi.

Momen liburan yang sekilas terlihat normal-normal saja tetapi sang ayah Calum ternyata menyembunyikan banyak hal dari Sophie. Pada momen sendiri ini, Calum benar-benar menyendiri dengan merokok, berdiam diri, menangis, membaca buku *self-help*, belajar gerakan *tai-chi*, pergi membeli karpet yang ia kagumi, hingga berenang di pinggir laut sendirian. 20 tahun kemudian, Sophie dewasa terlihat merenungkan perjalanan ke Turki bersama ayahnya melalui rekaman *camcorder* yang sudah direkam untuk berusaha memahami apa yang terjadi pada ayahnya yang di mana Sophie berusia 11 tahun belum bisa memahami.

### Struktur Produksi Film Aftersun

Tim produksi dan crew	
Sutradara	Charlotte Wells
Produser	Adele Romanski Amy Jackson Barry Jenkins Mark ceryak
Penulis	Charlotte Wells
Editor	Blair McClendon
Sinematografi	Gregory oke
Casting	Lucy pardee
Penata artistik	Billur turan
Penata busana	Frank gallacher
Penata musik	Oliver Coates
Penata tata rias	Oya Aygor Meltem sancar
Penata suara	Jovan ajder

Tim Produksi Film Aftersun

### Hasil dan Pembahasan

*Mental illness* dalam media salah satunya film selalu dikaitkan dengan kekerasan dan seringkali dilebih-lebihkan di manahal tersebut berbeda dengan karakteristik dan perilaku penderita *mental illness* sebenarnya (Hanley, 2015). Karakter yang paling umum digambarkan sebagai penderita *mental illness* seperti maniak pembunuh, pencari perhatian, wanita penggoda, memiliki jiwa bebas pemberontak, dan memiliki

kemampuan atau bakat yang khusus. *Mental illness* juga digambarkan di media dalam bentuk kekerasan dan kriminalitas; tidak berdaya, acak-acakan, miskin, dan tunawisma; orang terbuang dan selalu dikaitkan dengan kegagalan (Edney, 2004).

Dewasa ini penggambaran *mental illness* yang dikaitkan dengan kekerasan masih terjadi tetapi di sisi lain masih mengundang rasa empati orang saat menontonnya karena melihat karakter-karakter penderita *mental illness* merupakan orang-orang yang sedang menderita karena memiliki sebuah alasan untuk tindakan yang dilakukan daripada hanya menjadi psikotik pembunuh (Buttigieg, 2020). Di dalam salah satu penelitian terdahulu depresi digambarkan dengan menangis, berteriak histeris dan melempar barang, juga kehilangan minat untuk kegiatan sehari-hari (Ramadhanty, 2022).

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce film *Aftersun* juga memperlihatkan adanya representasi depresi yang ditampilkan secara implisit. Depresi tersebut dikelompokkan dalam empat gambaran besar yang disebutkan oleh Beck yaitu secara emosional, kognitif, motivasi, dan juga fisik.

### Gejala Emosional

Depresi secara emosional merujuk pada perubahan perasaan ataupun perilaku yang disebabkan oleh keadaan emosionalnya. Depresi secara emosional pada dasarnya mengacu pada perasaan sedih seperti suasana hati sedih, perasaan negatif terhadap diri sendiri, menangis, hilangnya kedekatan emosional. Hal-hal tersebut digambarkan di film *Aftersun* dalam beberapa adegan.



Gambar 1 1 Calum berada di luar balkon

Pertama, yang ada di dalam gambar 1.1 saat memperlihatkan Calum keluar ke balkon kamar hotel terdapat sebuah ikon yang menunjukkan depresi melalui sebuah properti yaitu rokok dan gesture tubuh Calum yang terlihat sedikit menggerakkan tubuhnya. Dalam masyarakat secara umum menganggap bahwa merokok bisa membantu meredakan rasa cemas ataupun stress. Tidak hanya merokok, menari juga bisa meringankan stress dan cemas yang merepresentasikan bahwa Calum sedang merasa cemas dan stress.

Beberapa peneliti percaya bahwa depresi di kalangan perokok bukan disebabkan oleh kebiasaan merokok melainkan orang yang menderita depresi akan cenderung merokok. Hal ini dikarenakan penderita depresi memilih merokok sebagai sebuah pengobatan sendiri untuk memperbaiki kesehatan mentalnya. Tembakau pada rokok mengandung sebuah zat seperti nikotin yang digunakan untuk merangsang otak. Di mana daerah otak yang terlibat adalah daerah yang mengatur respon stress, kecemasan, dan depresi, sehingga memengaruhi tingkat kecemasan dan suasana hati (Fluharty et al., 2017).



Gambar 1 2 Tumpukan buku Tai-Chi dan meditasi

Pada gambar 1.2 diperlihatkan gejala depresi secara emosional melalui sebuah simbol dari beberapa tumpukan buku *tai-chi* yang ada di samping televisi yang menunjukkan bahwa Calum sedang mengatasi kecemasan. Hal ini karena gerakan *tai-chi* merupakan salah satu cara meditasi untuk meredakan rasa cemas.



Gambar 1 3 Calum merasa hampa dan menangis dengan telanjang badan

Pada adegan dalam gambar 1.3 terlihat representasi depresi yang ditampilkan melalui sebuah ikon yakni tatapan mata kosong dari Calum juga saat Calum menangis. Kemudian Calum yang menangis dengan telanjang badan menjadi sebuah simbol putus asa yang dirasakan Calum dimana Calum terlihat beberapa kali ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Dengan didukung transisi *slow-dissolve* yang digunakan antara dua adegan untuk membingkai depresi dan kecemasan Calum yang semakin jelas dengan adegan Calum yang menangis di tempat tidur dan setelah itu kamera melakukan *pull-out* untuk memberikan kesan seperti menjauh meninggalkan Calum sendirian yang semakin menggambarkan Calum yang sedang menderita sendirian.

Film *aftersun* memperlihatkan Calum sebagai seorang laki-laki mengalami gejala depresi secara emosional. Hal ini berbanding terbalik dengan studi literatur yang banyak menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung mengalami kemarahan dan lebih kecil kemungkinannya untuk menunjukkan kesedihannya

(Addis, 2008) karena gejala depresi digambarkan “tidak sesuai” dengan maskulinitas karena gejala emosional dalam depresi selaras dengan feminitas di mana depresi sering ditandai dengan perasaan tidak berdaya yang seringkali membuat individu merasa lemah dan rentan (Staiger et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa film *Aftersun* ingin menunjukkan melalui karakter Calum bahwa laki-laki juga bisa menunjukkan kesedihan.

### Gejala Kognitif

Depresi juga ditunjukkan dengan gejala-gejala kognitif yang ditampilkan di dalam film *Aftersun*. Depresi secara kognitif memiliki gejala yang ditunjukkan karena adanya distorsi kognitif atau kesalahan berpikir terhadap diri sendiri, masa lalu, hingga masa depan yang menyebabkan penderita depresi memiliki harga diri yang rendah, pesimis, menyalahkan diri sendiri, kesulitan dalam mengambil keputusan dan suka memandang rendah penampilan fisiknya.



Gambar 1 4 Calum meludahi bayangannya di cermin

Gambar 1.4 terlihat Sophie sedang berbaring di tempat tidurnya dan kemudian memberitahu Calum tentang apa yang sedang dirasakannya saat ini setelah Calum bertanya kepada Sophie bagaimana perasaannya. Dan setelah mendengar jawaban Sophie terlihat jelas ada gejala depresi yang dirasakan baik dari Sophie maupun Calum melalui dialog dan ikon saat Calum meludahi bayangannya sendiri yang ada di cermin. Meludah sendiri merupakan sebuah simbol dari bentuk penghinaan yang artinya Calum sedang menghina dirinya sendiri karena Calum membenci dirinya sendiri yang sudah membuat Sophie harus merasakan perasaan tersebut dan menunjukkan bahwa Calum memiliki perasaan negatif terhadap dirinya sendiri.



Gambar 1 5 Calum ragu-ragu saat membeli karpet

Pada gambar 1.5 ditemukan ada representasi gejala depresi secara kognitif berupa kesulitan mengambil keputusan. Di mana Calum terlihat mengalami kesulitan untuk memutuskan akan membeli karpet atau tidak. Setelah menanyakan harga karpet, Calum kembali ke

kamar hotel dan melakukan gerakan tai-chi yang merupakan ikon untuk menunjukkan bahwa Calum sedang cemas dan untuk membantu Calum agar lebih fokus sehingga dapat mengambil keputusan apakah akan membeli karpet atau tidak. Di mana gerakan tai-chi secara umum dapat meningkatkan konsentrasi untuk membantu berpikir. Didukung dengan properti yang ada yaitu kipas angin yang menyala di kamar hotel untuk memperjelas bahwa Calum sedang melakukan meditasi karena sedang mengalami kesulitan atau ragu-ragu saat akan membeli sebuah karpet yang Calum sukai.



Gambar 1 6 Calum menceritakan alasan dirinya tidak ingin kembali ke Edinburgh

Pada gambar 1.6 juga terdapat adegan yang memperlihatkan representasi gejala depresi secara kognitif berupa perasaan tidak berharga di mana dalam scene tersebut Calum menjelaskan kepada Sophie alasan dirinya tidak akan kembali lagi ke Edinburgh karena merasa dirinya tidak berharga dan tidak berarti saat tinggal di Edinburgh. Dan didukung dengan pintu tertutup yang diambil dengan *pull-out* yang menjadi sebuah simbol bahwa Calum sedang mengalami kesulitan yang membuat Calum merasa tidak berharga dan tidak berarti.

Dari hasil analisis data, film *Aftersun* menampilkan gejala depresi secara kognitif dengan adegan yang menunjukkan Calum sedang kesulitan mengambil keputusan saat akan membeli karpet, kemudian saat Calum meludahi bayangannya sendiri di cermin yang menandakan bahwa Calum menghina dan menyalahkan dirinya sendiri karena sudah membuat Sophie harus merasakan perasaan seperti itu dan Calum merasa dirinya tidak berharga dan tidak berarti saat tinggal di kota kelahirannya Edinburgh yang berhubungan dengan kenangan buruk saat ulang tahunnya yang ke-11.

### Gejala motivasi

Maksud dari gejala depresi secara motivasi adalah kehilangan motivasi positif yang seringkali diamati dari perilaku. Analisis ini terjadi karena dua penyebab. Pertama, individu yang depresi tidak terlibat dalam perilaku ini karena mereka telah kehilangan semua atau sebagian besar hal yang menjadi kekuatannya. Kedua, karena kapasitas kognitif individu yang tertekan sepenuhnya karena proses depresi (Addis, 2008). Hal ini dapat ditandai dengan seperti tidak memiliki motivasi

untuk melakukan apapun, bahkan memiliki keinginan untuk tidak melakukan rutinitas seperti biasanya, memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup, serta bergantung kepada orang lain (Beck & Alford, 2009 : 89). Dari hasil analisis, dalam film *Aftersun* banyak menghadirkan gejala keinginan untuk mengakhiri hidup secara implisit. Keinginan untuk mengakhiri hidup juga dialami oleh Calum di beberapa adegan.



Gambar 1 7 Calum tidak peduli dirinya tertabrak oleh bus

Pada gambar 1.7 yang memperlihatkan Calum sedang melintasi jalanan bersamaan dengan bus yang melintas. Keinginan untuk mengakhiri hidup digambarkan melalui gesture tubuh Calum yang terlihat acuh tak acuh dan tidak terlalu menghiraukan suara dari klakson bus yang menandakan bahwa Calum tidak peduli jika dirinya harus tertabrak oleh bus yang melintas.



Gambar 1 8 Calum berdiri di pagar balkon kamar hotelnya

Adegan kedua yang diperlihatkan pada gambar 1.8. Terlihat dalam adegan tersebut terdapat ikon yang menunjukkan representasi gejala depresi yaitu saat Calum berdiri di pagar balkon kamar hotel menandakan bahwa Calum ingin mengakhiri hidupnya dengan melompat dari ketinggian. Kemudian, didukung dengan diperlihatkan beberapa orang melakukan olahraga paralayang menjadi sebuah simbol bahwa Calum ingin melompat dari ketinggian di mana olahraga paralayang merupakan olahraga yang dilakukan dengan terjun dari ketinggian. dan juga backsound lagu *Blur-Tender* yang diputar dalam adegan ini . Di mana lagu *Blur-Tender* ini berbicara tentang hidup seseorang yang sedang merasa sedih juga tertekan dengan dirinya sendiri dan sedang mencari cinta untuk menyembuhkan pikirannya. Lagu *Blur-Tender* seolah-olah seperti mewakili apa yang ada di dalam kepala Calum, betapa dia sedang tertekan dan kewalahan dengan kesedihan yang tidak bisa dia tunjukkan kepada putrinya sehingga dia memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.



Gambar 1 9 Calum menenggelamkan dirinya di pantai

Adegan selanjutnya dalam gambar 1.9 Calum berjalan menuju pantai yang sangat gelap memasuki air yang perlahan menghilang dari pandangan dan kemudian menyisakan suara ombak yang semakin deras. Dalam adegan tersebut terdapat ikon yang menggambarkan representasi gejala depresi yakni saat Calum menenggelamkan dirinya ke pantai. Menenggelamkan diri ke pantai adalah salah satu percobaan bunuh diri yang sering dilakukan orang-orang untuk mengakhiri hidupnya. Ditambah dengan *setting* tempat adegan tersebut berada di pantai yang menjadi simbol garis yang memisahkan kehidupan dengan kehidupan setelah kematian sedangkan malam hari bisa diartikan kematian. Gemuruh ombak yang deras juga menggambarkan perasaan Calum yang sedang emosional. Maka dari itu adegan pada gambar 1.9 merepresentasikan bahwa Calum memiliki keinginan mengakhiri hidup dengan menenggelamkan dirinya di pantai setelah mendengar perkataan Sophie yang melukai perasaan dan harga dirinya sebagai seorang ayah.

Sophie : “Hentikan itu.”

Calum : “Apa”

Sophie : “Menawarkan sesuatu padahal kau tidak memiliki uang.”

Dari dialog Calum dan Sophie, Calum merasa bahwa dia gagal menjadi ayah karena Sophie menyadari kesulitannya dalam finansial sehingga terkadang Calum tidak bisa memberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan Sophie. Karena hal tersebut, Calum menjadi semakin emosional dan ingin mengakhiri hidupnya.

Dari hasil analisis data, film *Aftersun* menampilkan gejala depresi motivasi di mana Calum terlihat ingin mengakhiri hidupnya. Kasus bunuh diri diantara laki-laki sudah dilaporkan selama bertahun-tahun. Bunuh diri juga menjadi penyebab kematian paling umum kedua bagi laki-laki yang berusia antara 15-34 tahun. Walaupun penderita depresi wanita lebih banyak jumlahnya dua kali lipat dari laki-laki tetapi laki-laki yang melakukan bunuh diri jumlahnya 4 kali lipat dari wanita (Olliffe & Phillips, 2008).

## Gejala fisik



Gambar 1 10 Calum kesulitan tidur

Gejala depresi juga bisa dilihat dari fisik dan juga perilaku. Gejala depresi secara fisik bisa terlihat seperti mengalami gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, hilangnya gairah seksual, dan mudah lelah. Salah satu gejala depresi secara fisik juga ditampilkan di dalam film *Aftersun* seperti pada gambar 1.10 di mana Calum yang sudah berada di sofa panjang tempat dia tidur bersiap untuk tidur dengan memejamkan matanya. Selang beberapa saat, Calum memindahkan kepalanya ke arah lain. Dalam adegan tersebut terdapat ikon yang menunjukkan gejala depresi dari Calum yang memindahkan posisi kepalanya yang menandakan bahwa Calum sedang mencari posisi yang pas agar dapat tertidur. Didukung dengan jam yang menunjukkan pukul 03.00 dini hari merepresentasikan bahwa Calum kesulitan tidur karena terjaga hingga pukul 03.00 dini hari.

Gangguan tidur merupakan salah satu gejala utama depresi. Gangguan tidur yang paling sering dialami oleh seseorang yang menderita depresi adalah insomnia atau kesulitan tidur (Nutt & Paterson, 2022). 87% pasien depresi berat dan 40% pasien tidak depresi mengalami kesulitan tidur. Pasien dengan depresi tidur lebih sedikit dibandingkan dengan tidak depresi. Orang yang menderita depresi juga menunjukkan kegelisahan dan pergerakan yang berlebihan di malam hari (Beck & Alford, 2009 : 98). Pria lebih cenderung mengalami insomnia, sementara wanita lebih cenderung melaporkan kelelahan, hipersomnia, dan keterbelakangan psikomotor (Addis, 2008).

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan terkait “Representasi Depresi Dalam Film *Aftersun*” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce maka diperoleh sebuah kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya di mana ditemukan beberapa scene yang menampilkan representasi depresi. Terdapat 10 scene yang memperlihatkan representasi depresi secara fisik, kognitif, motivasi, dan emosional yang kebanyakan ditampilkan secara implisit.

Film *Aftersun* justru menggambarkan depresi dengan menampilkan kerentanan Calum sebagai seorang laki-laki dan juga seorang ayah yang mematahkan stigma maskulinitas penderita depresi pada laki-laki seperti mengalami kecemasan, ingin mengakhiri hidup, membenci dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berharga, dan menangis.

Representasi depresi dalam film *Aftersun* juga menunjukkan bahwa perasaan yang dialami oleh para penderita depresi sulit untuk dipahami orang biasa sehingga banyak dari penderita depresi memilih untuk menyembunyikan daripada meminta tolong karena banyak dari mereka beranggapan bahwa tidak ada yang dapat mengerti perasaannya seperti Sophie yang berusia 11 tahun saat itu. Sophie baru bisa memahami apa yang dirasakan ayahnya setelah dirinya mengalami saat dewasa.

### Saran

Dewasa ini Indonesia harus memberikan perhatian lebih terkait dengan isu kesehatan mental karena masih banyaknya stereotip juga stigma yang ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu ditambah lagi disadari atau tidak disadari masih banyak media yang melanggengkan stereotip dan stigma tersebut sehingga melekat dalam pandangan masyarakat. Saat melakukan penelitian, penulis mengalami kesulitan saat mencari data spesifik dari penelitian terdahulu yang sesuai untuk melihat realitas tentang kesehatan mental terutama depresi di Indonesia yang masih cukup jarang.

Kemudian dari penelitian yang sudah dilakukan terkait representasi depresi di dalam Film *Aftersun* maka nantinya diharapkan akan ada penelitian lain yang akan menganalisis lebih dalam lagi tentang depresi ataupun kesehatan mental lainnya juga analisis semiotika sebagai pisau analisis itu sendiri secara komprehensif. Dengan memperbanyak penelitian terkait depresi juga analisis semiotika diharapkan akan banyak menghasilkan pandangan serta wawasan lebih lanjut di bidang ilmu sosial yang bersifat dinamis untuk memberikan pemahaman tentang depresi melalui sebuah visualisasi dan menghapus stigma depresi yang masih negatif di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Addis, M. E. (2008). *Gender and Depression in Men*. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 15(3), 153–168. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2850.2008.00125.x>

- Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). *Depression: Causes and treatment*. University of Pennsylvania Press.
- Bellantoni, P. (2012). *If It's Purple, Someone's Gonna Die: The Power of Color in Visual Storytelling*. CRC Press.
- Buttigieg, T. (2020). *Depictions of Mental Illness within the Medium of Modern Film*. September.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devito, Josep, A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Dirgayunita, A. (2016). *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 1(1), 1-14.
- Edney, D. (2004). *Mass media and mental illness: A literature review*. Canadian Mental Health Association, Ontario, January. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Mass+Media+and+Mental+Illness:+A+Literature+Review#1>
- Fluharty, M., Taylor, A. E., Grabski, M., & Munafò, M. R. (2017). *The association of cigarette smoking with depression and anxiety: A systematic review*. Nicotine and Tobacco Research, 19(1), 3–13. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntw140>.
- Hanley, E. (2015). *Perception of Mental Illness Based Upon its Portrayal in Film*. 71.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nutt, D., Wilson, S., & Paterson, L. (2022). *Sleep Disorders As Core Symptoms Of Depression*. Dialogues in clinical neuroscience.
- Oliffe, J. L., & Phillips, M. J. (2008). *Men, Depression and Masculinities: A Review and Recommendations*. Journal of Men's Health, 5(3), 194–202. <https://doi.org/10.1016/j.jomh.2008.03.016>
- Setioningtyas, N. A. *Representasi Depresi Dalam Film Berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Staiger, T., Stiawa, M., Mueller-Stierlin, A. S., Kilian, R., Beschoner, P., Gündel, H., Becker, T., Frasch, K., Panzirsch, M., Schmauß, M., & Krumm, S. (2020). *Masculinity and Help-Seeking Among Men With Depression: A Qualitative Study*. *Frontiers in Psychiatry*, 11(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.599039>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). *Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 3(2).
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.